

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Saat ini pandemi Covid-19 sudah bukan lagi menjadi suatu berita saja namun telah menjadi wabah atau pandemi yang mendunia. Hal ini dibuktikan dengan adanya data dari Worldometer (2021) yang menyatakan bahwa telah terjadi 194.835.316 kasus positif Covid-19 di seluruh dunia. Pada awalnya virus Covid-19 ini terjadi di Wuhan, China pada akhir tahun 2019, lalu meluas ke seluruh dunia ketika memasuki awal tahun 2020, dan Indonesia termasuk negara yang paling terdampak virus Covid-19 ini.

Pada akhir Desember 2019, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa covid-19 sebagai global pandemi, dampak terhadap Indonesia adalah penyakit ini menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat serta bencana nonalam, yang tidak hanya menyebabkan kematian tapi juga menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar. Untuk membatasi penyebaran covid-19 pemerintah di seluruh dunia mengambil sebuah tindakan yaitu memberlakukan Lockdown atau melarang seluruh negara atau kota-kota yang paling terdampak covid-19 untuk memasuki wilayah perbatasan mereka. Aktivitas jumlah kunjungan wisatawan yang ingin berlibur ke Indonesia menurun. Hal ini dikarenakan banyak negara yang menghentikan penerbangan dan menerapkan Lockdown pada wilayahnya. Dengan adanya covid-19 ini ruang gerak dan mobilitas masyarakat semakin dibatasi, sehingga untuk melakukan suatu aktivitas, masyarakat harus berfikir berulang-ulang kali, sehingga menyebabkan beberapa sektor perekonomian mengalami kelumpuhan karena tidak siap dalam menghadapi wabah ini, sehingga hal ini menyebabkan performa dari perusahaan-perusahaan industri yang terdampak mengalami penurunan dan berimbas pada harga saham dari perusahaan tersebut.

Menurut data dari laman resmi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir tahun 2019, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat menyentuh 6.299, atau menguat tipis sebesar 1,9% dari awal Januari 2019 yang berada di posisi 6.181. Namun setelah diumumkannya kasus pertama pasien positif Covid-19 di Indonesia oleh Presiden Joko Widodo, IHSG ditutup di zona merah yang mengakibatkan pasar modal Indonesia turun 91,45 poin atau 1,67% ke level 5.361,24.

Pada awal bulan Maret 2020 pemerintah melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampak dari PSBB mengakibatkan penurunan ekonomi Indonesia di berbagai sektor. Dengan adanya pembatasan ini, tentunya akan berdampak pada pendapatan yang tidak pasti pada sektor pariwisata, membuat beban operasional perusahaan yang harus dibayarkan perusahaan menjadi cukup berat untuk dibayarkan oleh perusahaan, maka dari itu, laporan keuangan sektor pariwisata cenderung mengalami kerugian. Dampak kerugian tidak hanya dirasakan oleh operasional perusahaan, namun juga berdampak pada elemen-elemen keuangan perusahaan lainnya, salah satunya adalah harga saham di perusahaan. Semakin perusahaan mengalami kerugian, kinerja pada perusahaan cukup membuat harga saham tersebut semakin miris dan tentunya dengan adanya pembatasan membuat pendapatan untuk sektor pariwisata menjadi terhambat untuk melakukan penilaian terhadap harga saham.

Destinasi wisata di Indonesia yang terkenal antara lain Bali, Lombok dan Yogyakarta mengalami penurunan wisatawan yang cukup signifikan sebesar 33% yang diakibatkan antara lain karena menurunnya kunjungan dari wisatawan China yang mana wisatawan China merupakan penyumbang terbesar. Jumlah hunian Hotel di Bali menurun 70% sejak terjadinya pandemi Covid-19 1.266 hotel di 31 propinsi di Indonesia ditutup per April 2020. Salah satu perusahaan sektor pariwisata PT Jakarta International Hotel & Development Tbk, (JIHD) mencatat penurunan laba usaha sebesar Rp. 224.24 miliar atau 235% pada tahun 2020 dari laba usaha tahun 2019 yang mencapai Rp.95.33miliar. Perusahaan lainnya PT Bayu Buana Tbk (BAYU), akibat terjadinya pandemi Covid-19 di semester pertama tahun 2020, perusahaan mencatat penurunan pendapatan hingga 60,91% year on year (yoy) menjadi Rp 408,82 miliar dan mengalami rugi bersih Rp 7,04 miliar. Penurunan laba usaha mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Banyak investor memiliki persepsi bahwa laba bersih yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek dan kinerja yang baik, namun laba bersih bukan satu-satunya cara untuk mengetahui kinerja dan prospek perusahaan. Hal terpenting adalah ketersediaan kas perusahaan untuk melakukan operasi sehari-hari dan membayar kewajiban jangka pendeknya. Salah satu hal yang mempengaruhi harga saham adalah Current ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, caranya dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. CR perusahaan yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada para investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu membayar kewajiban dividennya karena ada kelebihan kas yang dimiliki perusahaan. CR yang tinggi membuat investor tertarik untuk membeli saham

perusahaan. Permintaan yang tinggi saham perusahaan membuat harga saham perusahaan akan naik serta mempengaruhi harga saham, karena CR mampu mempengaruhi keputusan investor dan tertarik untuk memberi saham perusahaan tersebut (Indriyani, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2019) menyatakan bahwa Current Ratio tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kundiman & Hakim (2017) menyatakan variabel Current Ratio berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat Current Ratio perusahaan, maka semakin baik harga saham.

Pengukuran harga saham selanjutnya adalah dengan menggunakan analisis Earning Per Share (EPS), yaitu laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi jumlah lembar saham perusahaan. Pemilihan indikator ini tentunya bukan tanpa alasan, karena memang target seorang investor dalam berinvestasi adalah seberapa besar tingkat pembagian deviden suatu perusahaan, dan seberapa sering perusahaan tersebut membagikan deviden kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi (Lauda, 2018). Menurut Nurjannah (2018) EPS berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2016) bahwa Earning Per Share tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain dua indikator diatas, Economic Value Added (EVA) untuk melihat tinggi rendahnya harga saham. EVA sendiri merupakan perhitungan biaya modal baik biaya modal dari ekuitas saham, konsep perhitungan laba akuntansi pada umumnya, dimana akuntansi tidak memperhitungkan biaya modal. EVA memiliki kaitan dengan penciptaan nilai perusahaan, dan nilai perusahaan sekarang mencerminkan total penciptaan nilai selama umur perusahaan tersebut (Rosmawati, 2018). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) menyatakan bahwa Economic Value Added berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan menurut Octaviany et al (2021) EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapun penelitian lainnya seperti penelitian yang dilakukan Rahayu & Dana (2016) bahwa EVA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan.

Dengan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyaknya aspek kehidupan yang berdampak pada sektor ekonomi dan juga berdampak bagi banyak perusahaan. Turunnya daya beli konsumen akibat pemutusan hubungan kerja dan pemotongan gaji menyebabkan

penjualan perusahaan semakin menurun. Dari fenomena Covid-19 ini menyebabkan laporan keuangan perusahaan mengalami penurunan performa dan akan berpengaruh pada kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Adanya fluktuasi di pasar modal yang mempengaruhi investor dalam berinvestasi menjadi tantangan besar bagi perusahaan untuk menjaga kepercayaan investor. Melihat dampak dari fenomena Covid-19 terhadap laporan keuangan perusahaan yang mengalami penurunan performa, maka dari itu peneliti ingin mengetahui harga saham yang dipengaruhi oleh Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), Economic Value Added (EVA), seperti yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Namun perbedaan pada peneliti ini yaitu data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, perumusan permasalahan pada penelitian ini:

1. Apakah Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap harga saham masa pandemi Covid-19 pada sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham masa pandemi Covid-19 pada sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Economic Value Added (EVA) berpengaruh terhadap harga saham masa pandemi Covid-19 pada sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio (CR) terhadap harga saham masa pandemi Covid-19 pada sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham masa pandemic Covid-19 pada sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap harga saham masa pandemic Covid-19 pada sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

a. Manfaat Praktis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pikiran dalam mengetahui harga saham yang dipengaruhi Current Ratio, Earning

Per Share, Economic Value Added pada sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis, referensi masukan atau bahan pembandingan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis maupun lebih luas.